

HUBUNGAN PENGGUNAAN BEDAK BAYI USIA 0-9 BULAN PADA AREA GENETALIA DENGAN KEJADIAN DIAPER RASH (RUAM POPOK) DI RUMAH BERSALIN ZOHYA PERBAUNGAN TAHUN 2023

Debora Paninsari^{1*}, Umul Khoir², Rini Sandra Yunita³, Rini Firdayeni Oktavia⁴, Rini Astuti Pohan⁵, Riska Amdani⁶

Program Studi Kebidanan, Fakultas Keperawatan Dan Kebidanan, Universitas Prima Indonesia^{1,2,3,4,5,6}

*Corresponding Author : deborapaninsari@unprimdn.ac.id

ABSTRAK

Bayi mempunyai kulit yang relatif rentan seringkali menderita permasalahan kulit, sebab kulit bayi sangat halus mengakibatkan bayi sangat berbahaya terkena gangguan kesehatan, terinfeksi serta berakibat ancaman serius. Diantara permasalahan kulit yang kerap muncul meliputi diaper rash (ruam popok). Sebagian pemicu muncul ruam popok ialah pemakaian bedak pada bayi yang ekstrem memicu gatal-gatal. Penelitian ini bertujuan agar memperoleh pemahaman mengenai Hubungan Penggunaan Bedak Bayi Usia 0-9 Bulan Pada Area Genetalia Dengan Kejadian Diaper Rash (Ruam Popok) Di Rumah Bersalin Zohya Perbaungan. Berlandaskan penemuan ilmiah di Posyandu Krisna dan Bima Dusun Randugading Kecamatan Tajinan Kabupaten Malang 20 September 2018 menemukan berkisar 10 bayi menderita peradangan kulit dari keseluruhan 50 bayi divaksinasi, nyaris keseluruhan bayi mengaplikasikan bedak bayi. Riset ini mengimplementasikan strategi cross-sectional agar merangkum informasi tepat waktu yang sama mengenai keterlibatan antar subyek dengan perbandingan sekelompok yang ditetapkan pada ciri khusus. Penemuan diimplementasikan di Rumah Bersalin Zohya Perbaungan, dari 30 bayi terpapar 25 bayi menderita diaper rash (ruam popok) kebanyakan dipicu sebab penggunaan bedak bayi. Sesuai uji chi-square menggambarkan p-value = 0,000 dimana α 0,05 menampilkan $0,000 < 0,05$, dengan demikian H_0 disetujui H_0 dibatalkan yang mengungkapkan muncul Hubungan Penggunaan Bedak Bayi Usia 0-9 Bulan Pada Area Genetalia Dengan Kejadian Diaper Rash (Ruam Popok) Di Rumah Bersalin Zohya Perbaungan.

Kata kunci : diaper rash/ruam popok, penggunaan bedak bayi

ABSTRACT

Babies with relatively vulnerable skin often suffer from skin problems, because the baby's skin is very delicate, making babies very dangerous for health disorders, infections and serious threats. Among the skin problems that often arise include diaper rash (diaper rash). Part of the trigger for diaper rash is the use of powder in infants, which causes extreme itching. This research aims to gain an understanding of the relationship between the use of baby powder aged 0-9 months in the genital area and the incidence of diaper rash at the Zohya Perbaungan Maternity Home. Based on scientific findings at Posyandu Krisna and Bima Dusun Randugading, Tajinan District, Malang Regency on 20 September 2018, it was found that around 10 babies suffered from skin inflammation out of a total of 50 babies vaccinated, almost all of the babies had baby powder applied. This research implements a cross-sectional strategy to summarize the same timely information on intersubject engagement with group comparisons set on specific traits. The discovery was implemented at Zohya Perbaungan Maternity Home, out of 30 babies exposed to 25 babies suffering from diaper rash (diaper rash) mostly triggered by the use of baby powder. Corresponding chi-square test describes p-value = 0.000 where α 0.05 displays $0.000 < 0.05$, thus H_0 approved H_0 was canceled which revealed emerging association of 0-9 month old infant powder use in Genetalia area with incidence of diaper rash (diaper rash) in Zohya Perbaungan Maternity Home.

Keywords : use of baby powder, diaper rash

PENDAHULUAN

Masa kini, bayi cenderung menderita beragam hambatan kesehatan terkhusus dipicu oleh rangkaian penyakit yang berhubungan dengan kulit. Kulit merupakan lapisan terluar sebagai pelindung dari berbagai gangguan dari luar. Infeksi pada kulit dapat dialami oleh bayi, remaja dan orang dewasa. Infeksi yang terjadi pada kulit bayi dikarenakan struktur kulit pada bayi yang masih teramat responsif terkait aspek sekitarnya (Ulya, dkk 2018). Kulit bayi sangat tipis serta kemampuan kulit untuk menjaga air dan kelembapan masih kurang sehingga menyebabkan mengalami iritasi dan infeksi lebih besar. Dalam tahapan permulaannya, hampir keseluruhan bayi kelainan dermatologis teramat rawan (Royda, 2017). Keadaan ini dipicu oleh kulit bayi yang rapuh, menjadikan bayi lebih berpotensi terkena gangguan medis, infeksi, dan lain sebagainya. Diantara permasalahan kulit yang kerap muncul meliputi *diaper rash* (ruam popok) (Meliyana, 2017).

Ruam popok atau *diaper rash* merujuk pada situasi kulit bayi menderita inflamasi serta ruam merah. Keadaan tersebut dipicu sebab kemunculan urine atau kotoran berkepanjangan yang tersisa. Ruam popok terjadi juga akibat gesekan yang terjadi antara kulit bayi dengan lainnya yang menyebabkan timbulnya kemerahan seketika pada kulit bayi. Kulit bayi teramat rentan sebab organisme bayi masih tahap perkembangan, terkhusus lapisan epidermis (Muslihatun, 2016). Ruam popok kerap kali memperlihatkan kemerahan pada kulit di sekitaran pantat, lipatan paha, dan kelamin. Kendati tanpa beresiko, ruam popok teramat mengacau kesejahteraan serta memicu ketidaknyamanan bayi. Timbul sejumlah konflik, penanggulangan ruam popok kemungkinan menuntut pengobatan medis profesional (Budiastruti, 2019).

Dengan acuan Badan Kesehatan Dunia (WHO) tahun 2009, prevalensi iritasi kulit (ruam popok) pada bayi cukup tinggi yaitu 25% dari 6.840.507.000 bayi yang lahir didunia kebanyakan menderita iritasi kulit (ruam popok). Data terbaru WHO tahun 2016, dominasi peradangan kulit berupa ruam popok pada bayi belum menurun (Meiranny, 2021). Terdeteksi berkisar 25% bayi yang berdatangan ke pusat medis menderita ruam popok berdampak besar (WHO, 2016). Dimana keseluruhan penduduk berkisar 265.015.313 jiwa mendominasi pada anak-anak. Berlandaskan acuan tersebut, dengan demikian tersedia berkisar 19.009.559 balita di Indonesia. Faktanya, 1/3 dari keseluruhan bayi di Indonesia terpapar *diaper* (Profil Kesehatan, 2018).

Komponen utama pemicu ruam popok bervariasi diantaranya dipicu oleh air seni, tinja, gesekan, hidrasi kulit yang kuat, terkhusus pemakaian bedak bayi terkandung kimia serta *diaper* yang berbahaya atau kurang cocok memicu ruam popok pada bayi (Ulya, dkk 2018). Sebagian pemicu muncul diakibatkan ruam popok yakni Pemakaian bedak pada bayi. Pemakaian bedak bayi yang ekstrem memicu timbulnya gatal-gatal serta ancaman serius terciumnya bubuk magnesium silikat didalam bedak (Camelia, 2021). Disisi lain hal utama supaya tidak menghamburkan bedak kebadan sebab akan tercampur keringat demi memunculkan poliferasi bakteri serta mampu menimbulkan penyumbatan area genitalia bayi (Mufidah 2016).

Berlandaskan penemuan ilmiah di Posyandu Krisna dan Bima Dusun Randugading Kecamatan Tajinan Kabupaten Malang 20 september 2018 menemukan berkisar 10 bayi menderita peradangan kulit dari keseluruhan 50 bayi divaksinasi, nyari keseluruhan bayi mengaplikasikan bedak bayi. Temuan ilmiah Febrianita, dkk (2019) mengemukakan keterbatasan pemahaman pelayanan kesehatan mengenai ancaman penggunaan bedak pada usia 0-12 bulan yakni sebagian pemicu melonjaknya kasus ISPA (*infeksi Saluran Pernafasan Atas*) pada bayi. Disisi lain, keterbatasan pemahaman pada pemakaian bedak bisa menimbulkan efek gangguan kulit pada bayi tanpa terus teratasi dengan memakaikan bedak, walaupun banyak ayah bunda memakaikan bedak disaat permasalahan kulit tampak pada bayi, akan tetapi perlu di pahami tidak segala bentuk gangguan kulit bisa ditangani dengan bedak serta tampak peluang pemakaian bedak menciptakan situasi tidak baik (Febrianita, dkk 2019).

Mengacu pada data pendahulu yang dikumpulkan di RB Zohya Perbaungan, dari 30 bayi tersedia 25 bayi menderita diaper rash (ruam popok) mendominasi ditimbulkan oleh penggunaan bedak bayi (Ertina, 2021). Berlandaskan temuan terdahulu serta data awal, dengan demikian peneliti terdorong menjalankan riset yang bertema “ Hubungan Penggunaan Bedak Bayi Usia 0-9 Bulan Pada Area Genetalia Dengan Kejadian Diaper Rash (Ruam Popok) di Rumah Bersalin Zohya Perbaungan Pada Tahun 2023”.

Penelitian ini bertujuan agar memperoleh pemahaman mengenai hubungan penggunaan bedak bayi usia 0-9 bulan pada area genetalia dengan kejadian diaper rash (ruam popok) di Rumah Bersalin Zohya Perbaungan.

METODE

Riset ini mengimplementasikan strategi cross-sectional agar merangkum data pada waktu yang sama mengenai keterlibatan antar subyek dengan perbandingan sekelompok yang ditetapkan pada ciri khusus. Sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan survey awal tempat penelitian. Kemudian peneliti melakukan wawancara secara langsung untuk mengetahui seberapa banyak masyarakat menggunakan bedak pada bayinya. Setelah itu, peneliti akan mengobservasi terhadap kulit bayi yang ditaburi bedak bayi di sekitaran genetalia. Kemudian hasil dari observasi ditulis dilembar observasi dan dikumpulkan agar dilakukan proses pengolahan data. Setelah itu peneliti menelaah data serta melakukan pengecekan ulang agar tidak ada kesalahan. Kemudian data diolah menggunakan program SPSS untuk mendapatkan hasil yang akurat. Setelah data diolah akan tampak hasil yang menyatakan apakah terdapat hubungan antar kedua variabel terikat. Dari hasil ini kita akan mengetahui penggunaan bedak pada bayi aman untuk digunakan atau tidak aman untuk digunakan.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian di terapkandi Rumah Bersalin Zohya Perbaungan Tahun 2023. Pemilihan Rumah Bersalin Zohya Perbaungan sebagai lokasi utama dalam penelitian ini didasarkan pada ketersediaan responden yang cukup untuk digunakan sebagai sampel serta keuntungan jarak pendek antara rumah tinggal peneliti dengan lokasi riset, menjadikannya lebih mudah bagi para peneliti. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 25 Agustus - 02 September 2023

Populasi

Populasi penelitian yaitu sebanyak 30 bayi dengan usia 0-9 bulan di RB Zohya Perbaungan

Sampel

Dalam penelitian ini, semua individu atau subjek populasi yang memenuhi kriteria inklusi - yaitu 30 bayi berusia antara 0 hingga 9 bulan, menggunakan bedak bayi, serta mengalami ruam popok - telah menjadi bagian dari sampel penelitian. Metode tersebut disebut juga sebagai Sampling Jenuh.

Penelitian ini menggunakan kuesioner untuk mengumpulkan data demografi tentang penggunaan bedak bayi pada rentang usia 0-9 bulan. Informasi tersebut diperoleh secara langsung dari peserta survei.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Univariat

Berdasarkan tabel yang terlampir, terlihat sebagian besar bayi memiliki rentang usia antara 4-6 bulan, dengan jumlah sebanyak 15 (50%) bayi dari total sampel data sebanyak 30 bayi yang dikumpulkan di Rumah Bersalin Zohya Perbaungan.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Umur Bayi di Rumah Bersalin Zohya Perbaungan

Umur Bayi	Frekuensi(f)	Presentase(%)
0-3 Bulan	10	33,3%
4-6 Bulan	15	50,0%
7-9 Bulan	5	16,7%
Jumlah	30	100%

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Identitas Gender Bayi di Rumah Bersalin Zohya Perbaungan

Identitas Gender	Frekuensi(f)	Presentase(%)
Wanita	13	43,3%
Pria	17	56,7%
Jumlah	30	100%

Dari data tabel 2 ini, dinyatakan hampir semua identitas gender wanitasejumlah 17 (56,7%) bayi dari total 30 data sampel yang dikumpulkandiRumahBersalinZohyaPerbaungan.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Penggunaan Bersalin Zohya Perbaungan Bedak Bayi pada Area Genetalia di Rumah

Penggunaan Bedak Bayi	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Tidak Diberikan	5	16,7%
Diberikan	25	83,3%
Jumlah	30	100%

Hasil analisis pada tabel 3, sebagian besar atau mayoritas 25 (83,3%) bayi dari jumlahsampel data sebesar 30 yang dikumpulkan di Rumah Bersalin Zohya Perbaungan memilih untukmenggunakanbedakpadabayinya.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Kejadian Diaper Rash pada Bayi di Rumah Bersalin Zohya Perbaungan

Kejadian Diaper Rash	Frekuensi(f)	Presentasi(%)
Tidak ada karena tidak Diberikan bedak bayi	5	16,7%
Ringan	8	26,7%
Sedang	15	50,0%
Berat	2	6,7%
Jumlah	30	100%

Menurut data dalam tabel 4, dinyatakan hasil mayoritas kasus diaper rash berada padatingkat sedang yaitu sebanyak 15 (50%) bayi dari total sampel sebanyak 30 bayi di RumahBersalinZohyaPerbaungan.

Hasil Bivariat

Menurut tabel 5 yang terlampir, data frekuensi tabulasi silang menunjukkan bahwa mayoritas bayi yang menggunakan bedak bayi pada area genetalia mengalami kejadian diaper rash/ ruam popok derajat II (Sedang) sebanyak 15 (50%) bayi dari total 30 data sampel yang diambil di Rumah Bersalin Zohya Perbaungan. Dilakukan uji *chi-square*, ditemukan *p-value* = 0,000 dimana batas $\alpha = 0,005$, menggambarkan angka tersebut lebih kecil daripada batas signifikansi yang telah dinyatakan yaitu $0,000 < 0,05$. Kemudian menggambarkan H_0 disetujui H_0 dibatalkan dan dinyatakan tampak Hubungan Antara Penggunaan Bedak Bayi Usia 0-9 Bulan Pada Area Genetalia Dengan Kejadian Diaper Rash Di Rumah Bersalin Zohya Perbaungan Tahun 2023.

Tabel 5. Distribusi Tabulasi Persilangan Serta Hasil Uji Chi-Square Hubungan Penggunaan Bedak Bayi Usia 0-9 Bulan pada Area Genetalia dengan Kejadian Diaper Rash (Ruam Popok) di Rumah Bersalin Zohya Perbaungan Tahun 2023

		Kejadian Diaper Rash										<i>P-Value</i>
		Tidak ada		Ringan		Sedang		Berat		Total		
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	
Penggunaan Bedak Bayi	Diberikan	0	0%	8	26,7%	15	50%	2	6,7%	25	83,3%	0,000
	Tidak diberikan	5	16,7%	0	0%	0	0%	0	0%	5	16,7%	
Total		5	16,7%	8	26,7%	15	50%	2	6,7%	30	100%	

PEMBAHASAN

Penggunaan Bedak Bayi pada Area Genetalia Bayi

Dari temuan tabel 3 menggambarkan mayoritas 25 (83,3%) bayi dari jumlah sampel data sebesar 30 yang dikumpulkan di Rumah Bersalin Zohya Perbaungan memilih untuk menggunakan bedak pada bayinya.

Pemakaian bedak bayi biasanya dimaksudkan sebagai produk kosmetik untuk anak-anak yang berfungsi mengabsorpsi keringat, mencegah iritasi akibat gesekan, serta memberikan efek pendinginan bagi kulit mereka. Akan tetapi perlu diwaspadai bahwa penggunaannya secara berlebihan bisa memicu miliaria atau risiko inhalasi serbuk magnesium silikat dalam bedak. Disisi lain, penting juga supaya tidak mengoleskan bedak keseluruh tubuh sebab dapat tercampur keringat dan memungkinkan pertumbuhan bakteri serta penyumbatan areagenitalia sang buah hati (Mufidah 2016).

Sama seperti halnya dengan situasi yang terjadi di Rumah Bersalin Zohya Perbaungan, mayoritas ibu masih menggunakan bedak bayi pada bagian-bagian tertentu dengan tujuan agar bayi memiliki aroma harum ketika dicium. Namun demikian, perlu diketahui bahwa penggunaan bedak bayi ini memiliki risiko jika bayi sering menghirupnya, karena dapat menyebabkan penumpukan dalam paru-paru. Selain itu, jika bedak tersebut bersentuhan langsung dengan kulit, juga bisa menimbulkan masalah bagi kesehatan kulit. Tidak semua gangguan kulit dapat sembuh sendiri dan membutuhkan bantuan tenaga medis untuk diatasi dan dirawat.

Maka dari itu, penting bagi para orangtua dan keluarga untuk lebih berhati-hati dalam menggunakan bedak bayi serta memperoleh informasi yang akurat tentang dampak-dampak negatif yang mungkin timbul akibat penggunaannya. Jika ada gejala atau masalah pada kulit sibayi setelah penggunaan bedak, segera carilah bantuan dari tenaga kesehatan terpercaya guna mendapatkan diagnosis dan penanganan yang tepat.

Kejadian Diaper Rash

Tampak tabel 4, digambarkan tersedia bayi yang menderita diaper rash dengan berbagai derajat. Ada 8 bayi (26,7%) yang mengalami diaper rash derajat I (ringan), 15 bayi (50%) mengalami diaper rash derajat II (sedang), dan hanya 2 bayi (6,7%) yang mengalami diaper rash derajat III (berat). Dari data tersebut, menyimpulkan bahwa lebih banyak bayi yang mengalami diaper rash sedang, yang disebabkan oleh pemberian bedak bayi pada area

genetalia. Dapat ditentukan bahwa permasalahan kulit yang muncul sebab peradangan lebih sering terjadi di area yang tersembunyi, seperti area organ reproduksi, area anus, pantat, lipatan paha, serta daerah pelvis.

Diaper rash merupakan kondisi ketika kulit bayi mengalami ruam merah akibat iritasinya terpapar urine atau tinja dalam waktu lama di area tertutup oleh popok. Karena struktur kulit bayisedang berkembang dengan lapisannya yang belum matang sepenuhnya, maka mereka lebihrentan terhadap masalah ini. Biasanya ruam popok ditandai dengan perubahan warna menjadi merah pada bagian pantat, lipatan paha, dan alat kelamin(Muslihatun, 2016). Gejala tersebut bisa sebatas membuat kulit tampak kemerahan hingga menyebabkan rasa tidak nyaman jika kondisinya parah. Namun untuk kasus yang ringan, ruam popok biasanya akan hilang dalam waktu 3-4 hari tanpa perlu pengobatan khusus atau hanya dengan melakukan perawatan di rumah(home treatment).

Diaper rash dapat terjadi di berbagai area kulit di sekitaran diaper, terkhusus daerah gluteal (pantat), daerah perianal (sekitar anus), alat kelamin, paha bagian dalam, serta lingkarpinggang. Ini menunjukkan bahwa ruam popok dapat mempengaruhi area-area tersebut. Diaper rash Sebagian pemicu muncul ruam popok ialah Pemakaian bedak pada bayi yang ekstrem memicu gatal. Prevalensinya berkisar dari 7% hingga 50%, menunjukkan permasalahan yang sering dihadapi orangtua.

Hubungan Penggunaan Bedak Bayi Usia 0-9 Bulan pada Area Genetalia dengan Kejadian Diaper Rash

Temuan tabel 5, kita bisa lihat dari 30 bayi yang menderita diaper rash serta menggunakan bedak bayi daerah genetalia, berjumlah 25 bayi (83,3%) mengalami diaper rash derajat II (sedang). Sedangkan, ada 5 bayi (16,7%) yang tidak menderita diaper rash karena tidak diberikan bedak.

Gangguan ini umumnya dialami oleh bayi yang berusia di bawah 15 bulan, dan sering kali muncul pada rentang usia antara 4 hingga 10 bulan. Biasanya, ruam popok akan hilang sesudahanak-anak menjalani latihan penggunaan toilet antara usia dua tahun (Muslihatun, 2016). Temuan pengujian chi-square menemukan $p = 0,000$ dimana batas $\alpha = 0,05$. Nilai tersebut menandakan $0,000 < 0,05$, sehingga H_1 disetujui dan H_0 dibatalkan. Dengan kata lain, terdapat hubungan antara penggunaan bedak bayi usia 0-9 bulan dan kejadian diaper rash pada bayi. Berlandaskan data yang dikumpulkan pemakaian bedak bayi pada daerah organ reproduksi usia 0-9 bulan bedak bayi berkecenderungan mengakibatkan diaper rash/ruam pada kulit bayi sehingga memicu sang bayi ketidaknyamanan diakibatkan infeksi/alergi terhadap bedak bayi.

Temuan penelitian sepemikiran dengan temuan Praba(2019), mendapatkan sebagian besar dari 29 bayi yang menggunakan bedak bayi mengalamidermatitis sedang dan berat. Hal ini juga sepemikiran dengan penelitian yang dilaksanakan olehMiftahul, dkk (2022), terdapat 23 bayi yang menderita diaper rash berat karena penggunaanbedak bayi, sebanyak 18 bayi (85%) ditemukan di PMB Fadillah Desa Bulukagung Madura. Temuan uji Chi-square terlihat $p = 0,000 < 0,05$, yang menyatakan terlihat hubungan antarpenggunaan bedak tabur pada bayi usia 0-9 bulan dengan kejadian diaper rash (Miftahul et al.,2022).

KESIMPULAN

Berlandaskan data yang dikumpulkan dalam pemakaian bedak bayi umur 0-9 bulan terhadap daerah organ reproduksi dengan terjadinya diaper rash (ruam popok) didapatkan dari 30 responden yang menggunakan bedak bayi usia 0-9 bulan berjumlah 25 responden dimana 8 (26,7%) bayi mengalami diaper rash ringan, 15 (50%) bayi mengalami diaper rash sedang dan 2 (6,7%) bayi menderita diaper rash berat. Maka dapat kita simpulkan bahwa sebagian besar

bayi yang menggunakan bedak bayi mengalami kejadian diaper rash Derajat II (Sedang). Sesuai dengan evaluasi pengujian *chi-square* menggambarkan $p - value$ 0,000 dimana tingkat kesalahan $\alpha = 0,05$ memperlihatkan $0,000 < 0,05$, dengan demikian H_0 dibatalkan dinyatakan tampak Hubungan Penggunaan Bedak Bayi Usia 0-9 Bulan Pada Area Genetalia Dengan Kejadian Diaper Rash (Ruam Popok) Di Rumah Bersalin Zohya Perbaungan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Di dalam momen yang berbahagia, peneliti berkeinginan mengungkapkan terimakasih tak terhingga kepada ibu klinik RB Zohya Perbaungan serta keseluruhan staff fakultas keperawatan dan kebidanan di Universitas Prima Indonesia. Terutama, peneliti juga ingin mengungkapkan terimakasih tanpa batas terkhusus orang tua peneliti karena mengaruniakan doa dan dukungan penuh selama masa pendidikan peneliti. Semoga semua rekan yang telah memberikan dukungan, motivasi, dan nasihat tetap dalam keadaan sehat dan mendapatkan berlimpahnya kenikmatan dari Tuhan Yang Maha Esa.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiastuti, A., dkk. (2019). 'Hubungan Antara Penggunaan Bedak Padat Dengan Derajat Keparahan Akne Vulgaris', *Jurnal Kedokteran Diponegoro*, Vol 8.No. 2.
- Camelia, I.T. (2021). Penerapan Pemberian Minyak Zaitun Terhadap Bayi Yang Mengalami Ruam Popok. Laporan Tugas Akhir. Jurusan DIII Kebidanan Poltekkes/Tanjung Karang.
- Ertina, D., dkk. (2021). 'Hubungan Lama Pemakaian Diaper Dengan Kejadian Diaper Rash Pada Bayi Usia, 9-12, Bulan', *Jurnal Kesehatan Poltekkes Kemenkes RI Pangkal Pinang*, Vol 91 No. 1.
- Febrianita, Y., dkk. 2019. Hubungan Penggunaan Bedak Dengan Ketepapan Pada Bayi Umur 0-12 Bulan Di Puskesmas. Simpang Tiga. Pekanbaru. *Jurnal Keperawatan Abdurrahman*. Vol. 12 No. 12.
- Hulley, G.C. (2020). *Rising Trends in Heatwave Metrics Across Southern California*. AGU, Vol. 10.
- Meiranny, A., dkk. (2021). 'Literature Review Penatalaksanaan Diaper Rash Pada Bayi', *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, Vol 11 No. 02.
- Meliyana, E., & Hikmalia, N. (2017). 'Pengaruh Pemberian Coconut Oil Terhadap Kejadian Ruam Popok Pada Bayi'. *Jurnal Stikes Medistra Indonesia*, 6(1), 1–13.
- Muslihatun. (2016). *Asuhan Neonatus, Bayi dan Balita*. Yogyakarta: Fitramaya.
- Mufida, L., dkk. (2016). 'PRINSIP DASAR MAKANAN PENDAMPING AIR SUSU IBU (MP-ASI) UNTUK BAYI 6–24 BULAN: KAJIAN PUSTAKA'. *Jurnal Oangan dan Agroindustri*, Vol. 3 No 4. Praba, L.C. (2019). Hubungan Penggunaan Bedak Bayi Dengan Kejadian Dermatitis Atopic Bayi, Di Posyandu Krisna Dan Bima Desa Randugading Kecamatan Tajinan, Kabupaten Malang. Karya Tulis Ilmiah. Program Kebidanan Poltekkes RS Dr. Soepraosen.
- Royda, D. (2017). Hubungan Personal Hygiene Dengan Kejadian Diaper Rash Pada Bayi. Skripsi. Program Studi Diploma 4 Kebidanan Stikes Insan Cendekia Medika.
- Ulya, Y., dkk (2018). 'BLOOD NITRIC OXIDE LEVEL INCREASES IN ANAEMIC FIRST TRIMESTER PREGNANT WOMEN'. *Nusantara Medical Science Journal*.